

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa adalah sekelompok kecil dari masyarakat yang berkesempatan mengembangkan kemampuan intelektualnya dalam mendalami bidang yang diminatinya di perguruan tinggi. Mahasiswa yang dipandang oleh masyarakat sebagai calon-calon intelektual yang bersemangat, penuh dedikasi, enerjik, kritis, pintar dan berilmu mereka turut mengadopsi budaya barat yang kadangkala membawa dampak negatif untuk mahasiswa itu sendiri.

Lingkungan masyarakat yang pragmatis, tidak mendukung bagi terbentuknya sikap ilmiah yang kondusif. Lingkungan dan pola hidup generasi cenderung pada pola hedonisme, gaya hidup yang berorientasi pada materi, hal ini tampak pada gaya hidup yang dipilih para generasi muda saat ini. Nilai-nilai baru yang mewarnai gaya hidup masyarakat perkotaan cenderung berorientasi pada nilai-nilai kebendaan, artinya bahwa terjadi pergeseran orientasi nilai budaya yang terlihat dari jenis kegiatan, minat, maupun pendapat.

Fenomena yang terlihat dikalangan mahasiswa Fakultas Psikologi saat ini, mahasiswa cenderung lebih mementingkan keinginan yang ada dalam dirinya daripada kebutuhan dan kepentingan kampus. Mereka lebih mengutamakan membelanjakan uangnya untuk fashion, seperti membeli baju-baju keluaran terbaru padahal baju-baju yang ada masih layak digunakan, mengisi waktu luang hanya dengan jalan-jalan ke mall. Hal itu mereka lakukan hanya untuk mengikuti

tren, agar terlihat modis, dan diterima oleh kelompok teman sebayanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup yang mereka jalani merupakan bagian dari gaya hidup hedonis, karena aktivitasnya hanya berorientasi pada kesenangan.

Mahasiswa yang masih tergolong remaja emosinya masih labil, jadi mereka mudah terpengaruh oleh budaya barat. Karena masa remaja merupakan masa yang penuh kebingungan, masa pencarian identitas diri, sehingga banyak dari kalangan mahasiswa yang mudah terpengaruh lingkungan sekitar serta terpengaruh oleh perubahan-perubahan yang ada dan mempunyai keinginan untuk mencoba-coba hal baru.

Banyak dari kalangan mahasiswa yang masih bergantung pada orangtua, sikap manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang telah dimilikinya, menuntut mahasiswa untuk selalu memenuhi kepuasan yang mereka cari yang nantinya akan menimbulkan kesenangan dalam diri mereka. Gaya hidup hedonis telah membawa perubahan tersendiri bagi mahasiswa yang selalu ingin mencari kesenangan dalam hidupnya.

Menurut Kunto (dalam Octrina, 2007) hedonisme merupakan gaya hidup yang menjadikan kenikmatan atau kebahagiaan sebagai tujuan. Aktivitas apapun yang dilakukan diarahkan untuk mencapai kenikmatan. Hedonisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup, atau hedonisme adalah paham yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan hidup semata.

Martha (2010) menyatakan kecenderungan gaya hidup hedonisme yang biasanya dilakukan oleh remaja yang berstatus mahasiswa adalah lebih banyak

mengisi waktu luang di *mall*, memiliki jumlah barang dengan merek-merek tertentu serta cenderung untuk mengikuti mode yang sedang tren.

Mahasiswa yang menyenangi gaya hidup hedonis cenderung belajar santai, mereka terlalu bergantung dan menghabiskan harta orangtua. Gaya hidup hedonis yang mengutamakan kesenangan selalu ditampilkan dengan kemewahan dan mereka cenderung boros. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa yang selalu memenuhi pusat perbelanjaan dan membelanjakan uangnya untuk barang-barang yang kurang dibutuhkan (Ariani, 2010).

Hasil survey terbaru AC Nielsen Indonesia, pada tahun 2003 jumlah orang Indonesia yang membelanjakan uangnya di pusat perbelanjaan cenderung meningkat pada tahun 2003 dibandingkan dengan tahun 2002, di Indonesia pusat perbelanjaan telah mengalami pertumbuhan yang kuat dengan jumlah toko yang meningkat lebih dari 31,4 % dalam waktu dua tahun terakhir. Sebagian besar pelanggannya adalah mahasiswa (Masmuadi, 2007). Lebih lanjut survey Nielsen pada bulan Agustus tahun 2005 menunjukkan 93% konsumen yaitu mahasiswi menganggap belanja ke mal merupakan hiburan atau rekreasi. Mal telah menjadi budaya warga kota, khususnya anak muda untuk menghindari stereotip kampung (Martha, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa yang tinggal di kos pada tanggal 8 September 2013, subjek berinisial AN mengatakan:

*“gaya hidup anak kos itu keren, lebih suka shopping, suka jalan-jalan, suka nongkrong. Suka ngumpul untuk ngilangin suntuk, galau, stres. Rasanya kalau gak senang-senang bareng teman-teman gak gaul. Tapi, saya*

*kadang galau juga kalau uang saya menipis karena keseringan jalan-jalan.*

Sedangkan menurut penuturan AL yang tinggal di rumah orangtua pada hari yang sama mengatakan:

*“Saya juga suka shopping, suka jalan-jalan, suka nongkrong, Tapi masih ada pengawasan dari orang tua, kalau kelamaan pulangnya ditelfon, ditanya lagi dimana sekarang. Terkadang shopping dan jalan-jalannya sama orang tua saya, dan itu pun tidak selalu”.*

Gaya hidup mahasiswa zaman sekarang sangatlah berbeda dengan mahasiswa jaman dulu yang belum mengenal teknologi. Mahasiswa sekarang memiliki gaya hidup yang modern, sering kita temui di tempat perbelanjaan terdapat sekelompok anak muda yang notabennya mahasiswa sedang berkumpul bersama. Fenomena ini dapat dilihat pada gaya hidup mahasiswa Fakultas Psikologi baik yang tinggal di kos maupun di rumah orangtua.

Jika dilihat dari hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa mahasiswa yang tinggal di kos dan tinggal di rumah orangtua sama-sama mempunyai gaya hidup hedonis. Gaya hidup merupakan ukuran untuk melihat bagaimana setiap individu menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang menjadi ketertarikan individu terhadap lingkungannya (interest), dan yang dipikirkan individu yang berkaitan dengan masalah pribadi maupun masalah sosial (opini). Gaya hidup yang ditampilkan antara kelas sosial satu dengan kelas sosial lainnya dalam banyak hal tidak sama, bahkan ada kecenderungan masing-masing kelas mencoba mengembangkan gaya hidupnya. Mulai dari tutur kata, cara berpakaian, pilihan hiburan, pemanfaatan waktu luang, termasuk juga pilihan terhadap pendidikan (Irianto, 2006).

Menurut Mowen (2002) gaya hidup didefinisikan secara sederhana sebagai bagaimana seseorang hidup. Gaya hidup (*life style*) menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana orang membelanjakan uangnya, dan bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka. Jadi, gaya hidup hedonis adalah pola hidup individu dalam menggunakan uang serta waktu yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan. Pola perilakunya dapat diketahui dari aktivitas, minat, maupun pendapat.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti perbedaan gaya hidup hedonis mahasiswa Psikologi yang tinggal di kos dan tinggal di rumah orangtua.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : apakah ada perbedaan gaya hidup hedonis mahasiswa yang tinggal di kos dan di rumah orangtua.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan gaya hidup hedonis mahasiswa yang hidup di kos dan di rumah orangtua.

## **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang membahas dengan menggunakan variabel gaya hidup hedonis sudah banyak dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti kualitatif dan kuantitatif. Beberapa penelitian tentang gaya hidup

hedonis telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian Martha, Hartati, dan Imam Setyawan tahun 2010 dengan judul *correlation among self-esteem with a tendency hedonist life style of students at diponegoro University*. Berdasarkan hipotesis yang diajukan dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonis. sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Universitas Diponegoro. Adapun perbedaan dan persamaannya adalah variabelnya. Pada penelitian Martha, variabel gaya hidup hedonis menjadi variabel terikat, sedangkan variabel harga diri pada penelitian yang akan diteliti adalah sebagai variabel tunggal.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Karina Purnomo Putri tahun 2009 dengan judul hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada remaja. Berdasarkan hipotesis yang diajukan dapat disimpulkan bahwa ada korelasi negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada remaja. Semakin positif konsep diri maka remaja akan semakin tidak hedonis, dan sebaliknya. Sumbangan efektif yang diberikan variabel konsep diri pada gaya hidup hedonis sebesar 8,8%. Adapun yang membedakan adalah terletak pada subjek penelitiannya. Pada penelitian Karina, subjek yang digunakan dalam penelitiannya adalah siswa SMU, dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel konsep diri. Sedangkan subjek yang digunakan dalam penelitian yang akan diteliti adalah mahasiswa. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel gaya hidup hedonis.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Rianton tahun 2013 dengan judul hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa Kab. Dhamasraya di Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis. Semakin tinggi konformitas kelompok teman sebaya pada mahasiswa maka semakin tinggi pula gaya hidup hedonis, sebaliknya jika semakin rendah konformitas kelompok teman sebaya maka semakin rendah pula gaya hidup hedonis pada mahasiswa. Adapun perbedaan dan persamaannya adalah variabelnya. Pada penelitian Rianton, variabel gaya hidup hedonis menjadi variabel terikat, sedangkan variabel gaya hidup hedonis pada penelitian yang akan diteliti adalah sebagai variabel tunggal.

Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan ingin mengetahui gaya hidup hedonis pada mahasiswa yang tinggal di kos dan di rumah orangtua. Kemudian membandingkan guna melihat perbedaan gaya hidup hedonis tersebut.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang psikologi, terutama dalam psikologi sosial, dan psikologi perkembangan.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para pembaca, terutama bagi para orangtua mengenai gaya hidup hedonis yang saat

ini telah ada pada mahasiswa, di harapkan kepada orangtua agar lebih memperhatikan lagi bagaimana cara anak menggunakan uang dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak.